E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Berdasarkan Asesmen EGRA di SD Negeri Kaliduren Sleman

Vika Farida[1], Muhardila Fauziah[2]
[1]Universitas PGRI Yogyakarta , vikafarida03@gmail.com
[2]Universitas PGRI Yogyakarta , mfauziah88@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan membaca permulaan siswa kelas II berdasarkan indikator yang terdapat dalam instrumen EGRA. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan terkait dengan kemampuan membaca siswa secara mendalam. Peneliti menetapkan siswa kelas II sekolah dasar sebagai subjek penelitian di SD Negeri Kaliduren. Penelitian mengumpulkan data melalui tes membaca menggunakan instrumen EGRA, observasi kegiatan membaca siswa secara individu, wawancara guru kelas,siswa dan orang tua serta dokumentasi. Peneliti menganalisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berada pada tingkat yang bervariasi pada setiap indikator yang diamati. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan mengenali nama huruf dan bunyi huruf serta membaca suku kata dan kata yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika membaca kata yang disajikan secara acak, terutama pada kata yang memiliki struktur fonologi yang lebih kompleks. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui kesalahan pelafalan huruf, penghilangan bunyi huruf, membaca terbata-bata, serta kurangnya kelancaran membaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar, konsentrasi membaca serta dukungan lingkungan belajar di sekolah dan di rumah.

Kata Kunci: *membaca permulaan, huruf, siswa, sekolah dasar, kata.*

Abstract

This study aims to examine the early reading skills of second-grade students based on the indicators found in the EGRA instrument. The researcher used a qualitative approach with a descriptive research design to provide an in-depth description of the students' reading skills. The researcher selected second-grade elementary school students as the research subjects at SD Negeri Kaliduren. The study collected data through reading tests using the EGRA instrument, observations of students' individual reading activities, interviews with classroom teachers, students, and parents, as well as documentation. The researcher analyzed the data through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The researcher employed methodological triangulation and source triangulation to ensure the validity of the research data. The results indicate that students' early reading skills vary across the observed indicators. Most students can identify letter names and letter sounds, as well as read syllables and words commonly used in daily life. However, some students still experienced difficulties when reading randomly presented words, especially those with more complex phonological structures.These difficulties were manifested through letter pronunciation errors, omission of letter sounds, stuttering, and a lack of reading fluency. This study concludes that students' early reading skills are influenced by learning motivation, reading concentration, and the support of the learning environment at school and at home.

Keywords: *early reading, letters, students, elementary school, words*

Corresponding Author:
Vika Farida
Universitas PGRI Yogyakarta , vikafarida03@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh setiap siswa. Kemampuan membaca yakni salah satu aspek perkembangan bahasa pada siswa yang diharapkan dapat mempermudah kehidupan mereka, seperti dalam membaca petunjuk, arah, surat, cerita dan memperoleh pengetahuan (Oktaviyanti et al., 2022). Kegiatan membaca di kelas rendah menentukan tingkat kemampuan dan minat siswa dalam membaca. Ketika siswa menganggap membaca sebagai kebutuhan, mereka cenderung menjadikannya kebiasaan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Kebiasaan membaca mendorong siswa memperoleh wawasan dan informasi yang lebih luas serta bermakna (Fauziah et al., 2021). Kemampuan membaca pada umumnya diperoleh melalui proses pendidikan formal di sekolah dan merupakan keterampilan yang penting untuk dikembangkan, hal ini berperan sebagai sumber peroleh pengetahuan dan sebagai sarana komunikasi bagi manusia. Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif dalam memahami serta merekontruksi makna yang terkandung dalam suatu bahan bacaan (Fauziah et al., 2021). Berdasarkan teori tersebut dapat dikemukakan bahwa membaca dan kemampuan membaca saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa siswa sebagai keterampilan wajib dikuasai oleh setiap individu.

Dalam lingkungan pendidikan, proses pembelajaran sangat bergantung pada aktivitas membaca. Sebagai contoh, bahan ajar dan sumber belajar yang digunakan oleh siswa harus dipahami melalui kegiatan membaca. Membaca tidak hanya sekedar aktivitas melihat teks tanpa memahami maknanya, melainkan suatu proses kognitif untuk memahami dan menginterpretasikan lambang, huruf serta tanda baca sehingga pembaca mampu memahami dan menerima pesan yang disampaikan penulis (Suryandari et al., 2025). Kemampuan membaca yang baik berperan penting dalam keberhasilan belajar, karena pemahaman terhadap materi pelajaran ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat memahami berbagai sumber belajar, seperti buku, modul dan materi digital. Melalui kemampuan membaca yang baik, maka dapat berpengaruh besar terhadap ketercapaian pembelajaran yang maksimal,sedangkan jika kemampuan membaca kurang baik, maka dapat menjadi hambatan saat proses pembelajaran (Nuraini et al., 2022).

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu seorang guru di SD Negeri Kaliduren, yang menyoroti tantangan dalam proses pembelajaran di kelas rendah. Permasalahan utama yang sering terjadi menunjukkan bahwa siswa belum menguasai kemampuan membaca permulaan secara optimal (Tarigan, 2008; Chall, 1983). Kurang dari sepuluh siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan sehingga belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Contohnya ketika siswa diminta oleh guru membaca kata gabung seperti “menggabungkan”, “menyanyikan” seringkali siswa membaca dengan menghilangkan huruf yang tidak diketahuinya. Selain itu siswa tidak fokus saat pembelajaran terutama pada saat kegiatan membaca sehingga perlu memberikan latihan membaca berjenjang, memperkuat pengenalan bunyi huruf, dan menumbuhkan kesadaran fonologis guna siswa mampu membaca kata-kata panjang secara utuh dan tepat.

Tantangan tersebut secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran serta perkembangan akademik siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan kajian mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi penguasaan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, terutama kelas I sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan keterampilan membaca (Setiawan & Indah Apria Dzulfour, 2022). Secara umum, siswa yang belum mencapai kelancaran membaca memerlukan bimbingan intensif dari guru karena masih mengalami kesulitan dalam mengenali, melafalkan dan memahami kata. Rendahnya kemampuan membaca permulaan tersebut disebabkan oleh keterbatasan siswa dalam membaca kata secara lancar serta menggabungkan menjadi kalimat yang utuh (Fadilah & Rozie, 2024). Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengelola kelas, terutama terkait perilaku siswa yang sering menimbulkan kebisingan dan kurang memusatkan perhatian pada materi pembelajaran.

Siswa mengalami berbagai tingkat kesulitan dalam membaca permulaan bervariasi tergantung terhadap individu masing-masing. Siswa yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca umumnya juga menunjukkan performa yang rendah dalam mata pelajaran lain (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Kemampuan membaca siswa akan bervariasi sesuai dengan stimulus yang diberikan. Untuk mengatasi perbedaan tingkat kemampuan membaca permulaan pada siswa, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan materi dan stimulus yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Sejalan dengan itu, intervensi dari lingkungan sekitar dan pendampingan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah mendorong perkembangan kemampuan membaca siswa secara optimal.

Pada tahap awal membaca, siswa perlu menguasai indikator dasar agar tidak mengalami hambatan pada tahap berikutnya. Indikator tersebut terdiri dari ketepatan pelafalan, kejelasan suara, dan kelancaran membaca. Meskipun demikian, guru masih menjumpai siswa yang mengalami hambatan dan belum mendapatkan pendampingan yang optimal (Khoirunnisa et al., 2023). Jika hambatan ini tidak segera diatasi akan menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap pelajaran lain yang berbasis teks. Oleh karena itu, guru perlu mencegah masalah tersebut dengan terlebih dahulu mengetahui kemampuan membaca siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dengan memahami kemampuan awal membaca siswa,maka guru akan lebih memahami kebutuhan pembelajaran seperti apa yang nanti akan diterapkan, kemudian guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (Puspitasari, 2021).

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan melalui analisis berbagai kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Peneliti menggunakan instrument penilaian yang disebut dengan The Early Grade Reading Assessment (EGRA) (Egra et al., 2024). Untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar pada kelas rendah. Instrument ini merupakan program yang dikembangkan oleh USAID (United States Agency for International Development) PRIORITAS (Prioritizing, Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrator, and Students) dalam rangka meningkatkan kemampuan baca siswa kelas rendah. Instrumen ini dirancang untuk menunjang guru dan sekolah dalam mengdiagnosis kesulitan membaca yang terjadi pada siswa dikelas rendah (Witdianti, 2018). EGRA mencakup membaca huruf,membaca kata,membaca kata yang tidak bermakna,kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan.

Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam situasi yang dihadapi siswa dalam mencapai kemampuan membaca yang belum maksimal. Penelitian ini diharapkan berperan secara empiris yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan membaca permulaan serta penyusunan pendekatan pembelajaran yang optimal untuk membantu siswa kelas II berkaitan dengan kesulitan membaca. Upaya tersebut diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan memperkuat dasar perkembangan akademik siswa pada jenjang selanjutnya.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji kemampuan membaca permulaan siswa secara mendalam mengenai kemampuan membaca permulaan siswa sesuai indikator pada instrument EGRA. Peneliti melibatkan siswa kelas II sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Peneliti melaksanakan tes membaca menggunakan instrumen EGRA untuk mengetahui kemampuan membaca siswa pada setiap indikator yang dinilai. Peneliti melakukan observasi kegiatan membaca siswa secara individu. Peneliti

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menggali informasi melalui wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mengali informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Selain itu peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Peneliti menganalisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, tes kemampuan membaca permulaan dan dokumentasi, peneliti menganalisis dan membahas data penelitian yang terkumpul secara kualitatif. Berikut uraiannya:

A. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Kelas 2 dalam Mengidentifikasi Nama dan Bunyi Huruf yang Disajikan Secara Acak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dalam mengidentifikasi nama dan bunyi huruf yang disajikan secara acak melalui tes EGRA menunjukkan tingkat kemampuan yang bervariasi. Peneliti memperoleh data melalui pengaplikasian tes EGRA yang meminta siswa menyebutkan nama huruf yang ditunjukkan secara acak dalam waktu tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar siswa mampu menyebutkan huruf dengan cepat dan tepat, sedangkan beberapa siswa lainnya masih memerlukan waktu yang lebih lama sebelum menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh peneliti. Perbedaan kemampuan tersebut menujukkan bahwa penguasaan hubungan antara symbol huruf dan bunyi huruf pada setiap siswa belum berkembang secara merata.

Dalam pengaplikasian tes EGRA, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas membaca siswa. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengenali huruf dengan cepat dapat menyebutkan huruf secara langsung tanpa menunjukkan keraguan. Siswa tersebut memperlihatkan ekspresi percaya diri ketika membaca huruf yang diberikan. Sebaliknya, beberapa siswa tampak berhenti sejenak sebelum menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh peneliti. Bahkan ada beberapa siswa yang masih menyebutkan huruf yang salah ketika huruf tersebut memiliki bentuk visual yang serupa.

Kendala tersebut umumnya terjadi pada huruf yang mempunyai kesamaan bentuk visual seperti huruf /b/ dan /d/ serta huruf /p/ dan /q/. Siswa sering tertukar dalam penyebutan huruf tersebut karena bentuk visual hurufnya hampir sama sehingga menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam membedakan arah bentuk huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membedakan bentuk huruf pada beberapa siswa masih berada pada tahap perkembangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali huruf tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam mengingat bentuk huruf, tetapi juga berfokus pada kemampuan siswa dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyi huruf yang sesuai. Siswa mampu melakukan hubungan antara simbol huruf dan bunyi huruf yang sesuai. Siswa yang mampu melakukan keterkaitan antara simbol huruf dan bunyi huruf secara tepat dan cepat menunjukkan bahwa proses decoding telah mulai berkembang dalam kemampuan membaca siswa. Proses decoding merupakan proses kognitif yang memungkinkan siswa mengubah simbol huruf dan bunyi huruf yang dibaca.

Hasil penelitian ini mendukung konsep perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Linnea Ehri yang mengemukakan bahwa tahap awal membaca ditandai dengan kemampuan membaca siswa mengenali hubungan antara simbol huruf dan bunyi huruf (Sinaga et al., 2022). Pada tahap ini siswa mulai membangun pemahaman bahwa setiap huruf memiliki bunyi tertentu yang dapat digabungkan untuk membentuk suku kata dan kata. Sejalan dengan teori tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

EGRA menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas II telah memasuki tahap perkembangan membaca awal yaitu tahap ketika siswa mulai memahami hubungan antara nama huruf dan bunyi huruf. Namun demikian beberapa siswa masih memerlukan latihan tambahan untuk memperkuat kemampuan tersebut agar proses pengenalan huruf dapat berlangsung secara lebih otomatis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada cara peneliti menginterpretasikan data EGRA dengan cara lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif. Pada umumnya instrumen EGRA digunakan sebagai alat pengukuran kuantitatif untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa. Namun dalam penelitiann ini, peneliti tidak hanya melihat skor membaca siswa tetapi juga mengamati proses yang terjadi ketika siswa membaca huruf.

Melalui pengamatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana siswa berpikir ketika mengenali huruf, bagaimana siswa membedakan huruf berdasarkan bentuk visual yang sama serta bagaimana siswa menghubungkan huruf dengan bunyi huruf. Analisis ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam mengenai proses perkembangan membaca permulaan siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi signifikan dalam kajian kemampuan membaca permulaan karena penelitian ini tidak sekadar mengukur tingkat kemampuan membaca siswa, tetapi juga menjelaskan proses kognitif yang terjadi ketika siswa mengenali huruf melalui analisis kualitatif terhadap pelaksanaan tes EGRA.

B. Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Kelas 2 dalam Membaca Kata Yang Terdiri dari Suku Kata dan Non Suku Kata yang Disajikan Secara Acak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu membaca suku kata dan non suku kata melalui tes EGRA menunjukkan perbedaan tingkat kelancaran antar siswa. Peneliti memperoleh data melalui tes EGRA yang meminta siswa membaca rangkaian huruf yang membentuk suku kata maupun rangkaian huruf yang tidak memiliki makna. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca suku kata dengan lancar, namun ada beberapa siswa lainnya masih membaca dengan metode mengeja huruf satu per satu sebelum mengucapkan suku kata secara utuh. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menggabungkan bunyi huruf masih berkembang.

Peneliti mengamati bahwa siswa yang telah memahami hubungan huruf dan bunyi huruf serta mampu menrangkai huruf menjadi suku kata secara lebih cepat. Siswa tersebut mampu membaca suku kata seperti ba, gu, ro, pa tanpa melalui proses mengeja yang panjang. Sebaliknya, siswa yang belum sepenuhnya menguasai hubungan tersebut cenderung membaca secara perlahan karena siswa harus menyebutkan setiap huruf terlebih dahulu sebelum menggabungkan menjadi suku kata. Kesulitan membaca juga terlihat ketika siswa diberikan instruksi membaca non suku kata atau rangkaian huruf yang tidak memiliki makna dalam tes EGRA. Beberapa siswa menunjukkan keraguan ketika membaca rangkaian huruf tersebut. Hal ini terjadi karena siswa tidak dapat menggunakan kemampuan mengingat terhadap kata yang sudah dikenal sebelumnya sehingga siswa harus benar-benar menggunakan kemampuan penggabungan bunyi huruf.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengandalkan strategi mengingat bentuk kata dalam membaca, bukan sepenuhnya menggunakan kemampuan decoding. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap peralihan dari ingatan visual ke analisis fonemik huruf. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Simple View of Reading yang menyatakan bahwa kemampuan membaca ditentukan oleh dua komponen utama yaitu kemampuan decoding dan kemampuan memahami bahasa (Teori et al., 2019). Pada tahap membaca permulaan, kemampuan decoding memiliki peran yang sangat penting karena siswa harus mampu mengubah simbol huruf menjadi bunyi sebelum memahami makna kata yang dibaca.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis strategi membaca yang digunakan siswa ketika membaca suku kata dan non suku kata tes EGRA. Penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa menggunakan berbagai strategi ketika membaca, seperti mengeja huruf secara berurutan, menggabungkan bunyi huruf secara langsung atau mencoba menebak kata berdasarkan pengalaman membaca sebelumnya.Analisis strategi membaca tersebut memberikan gambaran mengenai tahapan perkembangan membaca siswa yang tidak selalu dapat terlihat melalui pengukuran kemampuan membaca secara kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi dalam memahami proses perkembangan membaca permulaan melalui identifikasi strategi membaca siswa yang muncul selama pelaksanaan tes EGRA.

C. Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 2 dalam Membaca Kata Yang Sering Digunakan dalam Berbagai Teks yang Disajikan Secara Acak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah membaca kata yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan kata yang jarang ditemui. Data EGRA menunjukkan bahwa siswa membaca kata yang familiar dengan lebih cepat dan percaya diri. Peneliti mengamati bahwa siswa dapat langsung menyebutkan kata yang muncul dalam buku pelajaran tanpa melakukan proses mengeja huruf satu per satu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan pengenalan kata secara otomatis melalui pengalaman membaca yang berulang.

Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan kata dalam kegiatan membaca memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa yang sering melihat kata yang sama dalam kegiatan membaca akan lebih mudah mengenali kata tersebut ketika membaca teks (Nasional & Dasar, 2018). Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan antara pengalaman membaca yang berulang dengan perkembangan kemampuan pengenalan kata siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca tidak hanya meningkatkan kelancaran membaca, tetapi juga membantu siswa membangun strategi pengenalan kata secara visual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi baru dalam pengembangan bahwa pengalaman membaca yang berulang memiliki peran penting dalam mempercepat perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa.

D. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil triangulasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan guru kelas yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin menunjukkan peningkatan kemampuan membaca secara signifikan. Guru menjelaskan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan membaca di kelas mampu mengenali huruf dan kata dengan lebih mudah dibandingkan siswa yang jarang berlatih membaca.

Selain hal tersebut, peneliti juga memperoleh informasi melalui wawancara dengan orang tua siswa yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa secara bertahap. Orang tua yang memberikan pendampingan membaca di rumah membantu siswa membangun kebiasaan membaca yang positif sehingga siswa lebih terbiasa berinteraksi dengan teks bacaan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa suasana belajar yang mendukung dapat mengoptimalkan siswa mengembangkan kemampuan membaca secara maksimal. Siswa yang memperoleh dukungan yang diberikan guru dan orang tua berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis faktor yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mempengaruhi membaca dengan analisis strategi membaca yang teridentifikasi melalui tes EGRA. Penelitian ini tidak terbatas pada menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi namun juga menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi strategi membaca yang digunakan siswa ketika membaca huruf, suku kata dan kata. Sehingga penelitian ini memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan belajar dengan perkembangan membaca permulaan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan indikator yang terdapat dalam instrumen EGRA. Peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan tingkat pencapaian yang bervariasi pada setiap aspek yang diamati. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan mengenali nama huruf dan bunyi huruf yang disajikan secara acak. Siswa menyebutkan nama huruf dengan cukup tepat serta melafalkan bunyi huruf dengan tingkat ketepatan yang relatif baik. Namun demikian beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi huruf yang memiliki kemiripan fonologis.

Sebagian siswa menunjukkan kemampuan membaca suku kata sederhana dengan cukup lancar. Siswa menggabungkan bunyi huruf secara bertahap sehingga membentuk suku kata yang utuh. Akan tetapi beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika membaca suku kata yang memiliki struktur huruf yang lebih beragam. Sebagian besar siswa mampu membaca kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengenali bentuk kata yang familiar melalui pengalaman membaca sebelumnya. Namun demikian beberapa siswa masih mengalami kesulitan ketika membaca kata yang disajikan secara acak. Siswa menunjukkan kesalahan membaca berupa penghilangan huruf, kesalahan pelafalan bunyi huruf, membaca secara terbata-bata, serta kurangnya kelancaran membaca.

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, konsentrasi belajar, serta kesiapan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca. Faktor eksternal terdiri atas dukungan keluarga, situasi lingkungan belajar dirumah, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Berdasarkan temuan tersebut guru perlu memberikan pengajaran membaca permulaan secara terencana dan berkesinambungan. Guru dapat menerapkan latihan membaca yang bervariasi agar siswa mampu mengembangkan kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, serta membaca kata dengan lebih lancar. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa membangun kemampuan literasi dasar yang kuat sebagai bekal guna mengikuti proses pembelajaran pada tahap berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., & Fauzi, A. (2022). Manajemen program ekstrakurikuler dalam mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 45-60.

Anisa, R., & Huda, M. (2023). Sinergi tripusat pendidikan dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10(2), 112-128.

Azizah, N., & Lestari, F. (2022). Pengelolaan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(1), 34-50.

Budiarto, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan pengembangan diri siswa di sekolah dasar. Jurnal Administrasi Pendidikan, 8(2), 88-102.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Fadhilah, M., & Rahman, A. (2023). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan soft skills peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 55-70.

Fitriani, D., & Hidayat, R. (2024). Analisis transfer of learning dari kegiatan non-akademik terhadap prestasi kognitif siswa madrasah. Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(3), 210-225.

Hasanah, U., & Setiawan, B. (2021). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam optimalisasi program ekstrakurikuler. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 4(2), 145-160.

Kurniawan, A. (2022). Manajemen strategik pendidikan Islam: Teori dan praktik di madrasah. Rajawali Pers.

Lestari, W., & Yuliana, E. (2025). Dampak manajemen waktu antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa MI. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 13(1), 22-38.

Ma'arif, S., & Muttaqin, I. (2021). Optimalisasi pendidikan holistik melalui manajemen ekstrakurikuler di tingkat sekolah dasar. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1234-1245.

Nurhidayah, S., & Anwar, K. (2021). Manajemen ekstrakurikuler di tingkat dasar Islam terpadu: Peluang dan tantangan. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 77-92.

Putra, D. A., & Wulandari, R. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan dan kemandirian siswa madrasah ibtidaiyah. Jurnal Tarbiyatuna, 8(2), 189-204.

Rahmawati, A., & Purnomo, S. (2024). Evaluasi program ekstrakurikuler menggunakan pendekatan model CIPP di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 11(1), 40-55.

Setiawan, A., & Suryani, I. (2022). Pembinaan bakat dan minat siswa melalui manajemen ekstrakurikuler terpadu di era digital. Jurnal Inovasi Pendidikan, 15(2), 230-245.

Syarifuddin, M. (2023). Sinergi orang tua dan sekolah dalam mendukung prestasi non-akademik siswa madrasah. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 8(1), 15-30.